

EDITORIAL

Memahami esensi dari Arsitektur berarti memahami dimensi ruang dan waktu secara *in concreto*, yang berarti mencakup pemahaman terhadap makna filosofis maupun ilmiah dari Arsitektur. Arsitektur pada hakikatnya merupakan sebuah tanggapan naluriah manusia dalam menghadapi otonomi alam dengan segala gejalanya yang semakin sulit diprediksi, dan di dalam Arsitektur pula kemampuan inteligensia dan keterampilan manusia untuk bertahan hidup senantiasa diuji, dipuji, dan dikritisi.

Karakteristik dinamis pada ilmu Arsitektur dapat diibaratkan sebagai metafora dari sifat organisme yang senantiasa bermutasi dan tidak akan pernah berhenti pada satu titik. Sudah menjadi sifat alamiah Arsitektur untuk senantiasa berubah dan berusaha menemukan identitas dirinya di tengah gejolak alam yang tidak pasti, seolah menjadi sebuah petualangan tiada akhir yang justru semakin memperkaya pribadinya. Dalam proses evolusi yang dialaminya, memang benar bahwa permasalahan baru senantiasa muncul sebagai sebuah akibat dari perilaku desain tertentu. Namun, bukankah usaha manusia untuk mencari kebenaran dan mempelajari berbagai kemungkinan baru adalah yang paling penting?

Sifat Arsitektur yang lentur terhadap perubahan ruang maupun waktu, tempat maupun zaman, pada akhirnya meninggalkan berbagai jejak historis masa lampau yang perlu diungkap kembali kebenarannya, menghasilkan gejala yang perlu dipelajari kecenderungannya di masa kini, dan memberikan sejumlah petunjuk yang perlu diprediksi probabilitasnya sebagai solusi di masa depan. Selaras dengan ungkapan Wade dalam bukunya, *Architecture: Problems and Purposes*, bahwa Arsitektur semata-mata bukanlah sebuah produk yang berkarakter statis melainkan sebuah proses yang bersifat dinamis, sehingga proses bertahan hidup melalui Arsitektur berarti sebuah proses untuk menggali hakikat kebenaran dalam setiap peristiwa secara terus menerus melalui rangkaian kajian dan penelitian.

Karakteristik dinamis Arsitektur menghadapi berbagai isu ruang dan waktu tercermin dari kelima artikel penelitian yang disajikan dalam Jurnal Arsitektur Komposisi pada edisi kali ini. Diawali dari kekhawatiran terhadap desain lingkungan perkotaan masa kini yang salah dan dinilai tidak akan mampu mewartakan dampak lingkungan di masa depan, kekhawatiran terhadap punahnya identitas ruang suatu komunitas Jawa-Islam yang diakibatkan dari perubahan budaya dan pola pikir penghuninya, kekhawatiran terhadap perilaku alam yang tidak dapat diprediksi melalui rangkaian peristiwa bencana gempa bumi, kekhawatiran terhadap desain sebuah infrastruktur publik yang terbukti tidak mampu mengakomodasi standar kenyamanan penggunaannya hingga pada sebuah penyidikan terhadap kemungkinan komposisi dan unsur musik menjadi landasan untuk ‘menggubah’ komposisi ruang dan wujud bentuk dari sebuah Gereja. Semua usaha tersebut tentunya diabdikan untuk menciptakan sebuah tatanan *setting* ruang yang ideal bagi setiap individu, tetapi tetap perlu disadari bahwa perubahan pada hakikatnya merupakan sebuah konsekuensi logis yang cepat atau lambat akan kembali dihadapi, khususnya dalam praktik merancang dan atau mencipta.

Akhir kata, selamat menyimak setiap ‘pengalaman pribadi Arsitektur’ yang dipaparkan melalui artikel-artikel yang tersaji. Semoga paparan tersebut semakin memperkaya khazanah pemahaman kita terhadap Arsitektur, terhadap ruang dan waktu, dengan seluruh proses perubahan yang dialaminya.

Selamat membaca.

Dewan Redaksi